

BAB II KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.¹ Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak.²

Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkahlaku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.³

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu

¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6

² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 1

³ Aji Sofanudin, "Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal," *Jurnal Smart* 1, no. 2, (2015), 154.

kelompok atas dasar pembuktian indrawi (empirik). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.⁴

2. Tahap Internalisasian Nilai Karakter

Internalisasi Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya mengatakan tahap penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi nilai yang ingin di internalisasikan sampai dengan tahap pemilikan nilai menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi. Adapun tahap-tahap dan teknik internalisasi ini adalah:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih mentor atau guru dalam menginfomasikan nilai baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal dengan peserta didik. Transformasi nilai sifatnya hanya berupa pemindahan, pengetahuan dari guru kepada peserta didik, artinya tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan dengan kata lain peserta didik mengenal bahwa nilai itu ada. Indikatornya peserta didik mampu mengulang bila ditanya tentang konsep nilai yang diajarkan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi. Tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk terlibat dalam melaksanakan dan

⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

memberikan contoh (modeling) dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah proses peninternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui, pengkondisian, pembiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini melatih peserta didik untuk memahami nilai sesuai kondisi yang dirasakannya untuk mengaktualisasikan nilai dalam keseharian dan memiliki kesempatan untuk membiasakan pengaktualisasikan nilai. Dengan trans-internalisasi diharapkan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Pendidikan islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai fitrah pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan. Adapun konsep internalisasi berdasarkan tahapannya dalam Pendidikan Islam adalah:

a. *Ta'lim*

Konsep internalisasi dalam islam pertama yang dilakukan guru adalah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Menurut Abdul Fattah Jalal dikutip oleh Andi Hidayat dalam jurnal Fenomena *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pancaindra.⁶ Pengertian ini digali dari firman Allah SWT surah Al-Nahl ayat 78:

⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nuridin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 6-7

⁶ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan islam untuk generasi milenial," *Jurnal Fenomena* 10, no. 1 (2018), 63-64.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁷

Menurut tafsir Al-Wajiz mengatakan diantara kekuasaan Allah SWT yang lain adalah Dia-lah yang mengeluarkan kalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Allah memberikan kalian alat atau sarana pengetahuan dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian beriman kepada sang pencipta dengan yakin dan berdasarkan atas ilmu yang sempurna, dan bersyukur atas nikmat-Nya dengan menggunakan anggota tubuh kalian untuk kebaikan.⁸

b. *Terbiyah*

Tahap kedua internalisasi dalam Pendidikan Islam yaitu *tarbiyah*. Konsep *tarbiyyah* menurut Naqib Al-atas *tarbiyah* memiliki pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptanya. *Tarbiyah* merupakan salah satu konsep yang tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku. Pengertian ini digali dari Al-Qur'an surah *al-Isra'* ayat 24:

وَاحْفَظْ هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:

⁷Al Qur'an, Al-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 274.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Seragkai Pustaka Mandiri), 119.

“Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”. (QS. al-Isra’ ayat 24)⁹

Menurut tafsir Al-Wajiz mengatakan perhatikan kerendahanmu dan ketundukanmu kepada mereka berdua (orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkan “Wahai tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua mendidikku waktu kecil”¹⁰

Walaupun ayat ini dalam beberapa tafsir banyak menitik beratkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, namun jika dikaitkan dengan pendidikan di madrasah guru sebagai pendidik dalam tahap ini adalah sebagai memelihara, menjaga, dan membina tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku.

c. *Ta’dib*

Tahap ketiga adalah *ta’dib*, menurut bahasa *ta’bid* berasal dari kata kerja *addaba* yang memiliki makna beretika, menjadikan beradab atau berkarakter. Menurut Al-Atas *ta’dib* yakni sebagai penyemaian dan penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang.¹¹ Tahap ini guru dengan melihat keadaan peserta didik menggunakan metode yang sesuai agar nilai yang ingin ditanamkan menjadi bagian karakter atau adab dalam diri peserta didik. Salah satu contoh metode yang dicontohkan Rasulullah biasanya menggunakan pembiasaan. Setelah mendapat *ta’lim* atau pengetahuan nilai religius kemudian *tarbiyah*

⁹ Al Qur’an, al-Isra’ ayat 24, *Al-Qur’an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 596.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al Qur’an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 566.

¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 40.

yaitu tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku kemudian dari hasil tahap sebelumnya dibiasakan. Karakter religius haruslah dibiasakan bukan suatu pilihan tapi keharusan sebab karakter religius ini haruslah bersifat terus menerus tidak situasional.¹²

3. Metode Internalisasi nilai karakter religius

Dalam proses Pendidikan karakter yang didalamnya bertujuan menginternalisasikan nilai kepada peserta didik tentu dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai karakter peserta didik dengan baik. Berkaitan dengan hal menurut Abdurrahman An-Nawawi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya metode yang optimal untuk dapat digunakan dalam internalisasi nilai sebagai berikut:

a. Metode Hiwar

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.¹³ Dalam Al-Qur'an pendidikan dan pembinaan juga menggunakan hiwar atau dialog dengan berbagai variasi yang indah, bahkan tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog yang di tampilkan Al-Qur'an.¹⁴ Contoh model dialog dalam Al-Qur'an surah An-Naba' ayat 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا ﴿٤﴾ سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾
ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

¹² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 15.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 133.

Artinya: Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya (1) Tentang berita yang besar (2) yang mereka perselisihkan tentang ini (3) Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui (4) kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui (5)¹⁵

Dari ayat ini Allah mengajarkan dengan metode hiwar atau dialog, tentang hari kiamat yang tidak pernah diyakini oleh orang kafir Makkah, namun melalui metode dialog ini Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka nanti akan merasakan dan menyaksikan sendiri, inilah beberapa kelebihan metode hiwar atau dialog.¹⁶ Dengan metode hiwar mempunyai dampak sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami'*) atau peserta didik, diantaranya:

- 1) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis karena pendidik dan peserta didik langsung terlibat pembicaraan secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan hiwar mendorong kedua pihak untuk memperhatikan terus pola pikirnya, sehingga dapat menemukan hal baru atau salah satu pihak bisa meyakinkan rekanya dengan pandangan yang dikemukakanya.
- 2) Pendengar atau peserta didik tertarik terus mengikuti jalanya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan atau goalnya.
- 3) Metode hiwar akan membangkitkan perasaan dan kesan seseorang sehingga melahirkan dampak mendidik yang turut membantu mengukuhkan ide dalam jiwa pendengar atau peserta didik serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan yaitu internalisasi nilai.

¹⁵ Al Qur'an, An-Naba' ayat 1-5, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 581.

¹⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 136.

- 4) Bila metode hiwar dilaksanakan dengan baik sesuai dengan etika akhlak Islam, maka cara berdialog itu secara tidak langsung meninggalkan pengaruh berupa internalisasi nilai religius subnilai akhlak yaitu sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan dialog yang didasari norma dalam Islam.

b. Metode Qishah atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter metode qishah bisa menjadi pendukung ataupun faktor yang menjadikan internalisasi berhasil sebab dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini terdapat alasan yang menjadikan metode qishah atau cerita sangat mendukung atau menjadi metode internalisasi dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu menjadikan kesan dalam hati pendengar atau peserta didik.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati pendengar atau peserta didik, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh, sehingga pendengar atau peserta didik menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-oleh dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khouf*, *ridho*, dan cinta, mengarahkan satu perasaan sehingga mencapai puncak, yaitu kesimpulan cerita.

c. Metode Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Metode *amtsal* hamper sama dengan metode kisah namun metode *amtsal* atau perumpamaan hanya mengkisahkan apa yang ingin guru contohkan dalam bentuk kisah. Metode *amtsal* memiliki tujuan pedagogis diantaranya adalah;

- 1) Mendekatkan makna pemahaman
- 2) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan religius.
- 3) Mendidik akal agar berfikir logis dan menggunakan *qiyas* (silogisma) yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah khendak dan mendorong untuk melaksanakan amal yang baik dan menjauhi kemugkaran.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Guru atau pendidik dan orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya kemudian gurunya. Karena itu pendidik dan orang tua haruslah menjadi teladan yang baik, agar anak atau peserta didik. Keteladanan seorang guru dan pendidik lainya diproses internalisasi nilai karakter religius jika diklasifikasikan merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan.¹⁷ Zainal Aqib mengatakan dalam bukunya keteladanan dari pihak yang berkompeten diproses internalisasi nilai karakter dalam sekolah itu bukan hanya guru agama saja, namun guru bidang studi.¹⁸ Teori ini didukung oleh teori David D Sears dari Hurlock dan

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

¹⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.

dikutip oleh Zaenal Aqib bahwa mekanisme umum yang terjadi dalam pembelajaran yaitu asosiasi (interaksi), Transformasi nilai dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar di atas imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak (peserta didik) cenderung mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model (pendidik dan tenaga pendidik). Imitasi ini dapat terjadi tanpa adanya proses informasi nilai dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.¹⁹

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang dikutip oleh. metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan,

¹⁹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 75.

misalnya Rasulullah SAW senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka akibatnya Rasulullah SAW hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hapal doa tersebut.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori “operant conditioning” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter untuk pembiasaan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

f. Metode Ibrah dan Mau'idoh

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang

dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah targhib dan tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dari hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.

- a) Targhib dan tarhib lebih teguh karena mempunyai dasar yang transenden. Sedangkan ganjaran dan hukuman hanya bersandarkan sesuatu yang bersifat duniawi. Targhib dan tarhib mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek hukuman oleh karena itu targhib dan tarhib lebih besar pengaruhnya.
- b) Secara operational targhib dan tarhib sangat mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena materi targhib dan tarhib sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Sedangkan metode hukuman dan ganjaran dalam metode barat harus ditemukan oleh guru.
- c) *Targhib* dan *tarhib* lebih *universal*, dapat digunakan kepada siapa saja, dan dimana saja sedangkan metode hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.

- d) Dipihak lain, *targhib* dan *tarhib* lebih lemah dari pada hukuman dan ganjaran. Karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *targhib* dan *tarhib* kebanyakan *ghaib* dan diterima nanti di akhirat.

Menurut pendapat lain metode yang bisa digunakan dalam internalisasi tidak harus sesuai dengan acuan seorang tokoh Pendidikan, tetapi haruslah disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang diajar. Misalnya, Sutarjo Adisusilo dalam bukunya yang mengatakan moralisasi atau mengajarkan sebuah nilai yang harus menjadi pegangan peserta didik akan optimal dengan metode ceramah. Sebab dengan metode ini terjadi sebuah proses indoktrinasi nilai religius, dengan itu peserta didik dituntut harus menerima warisan nilai-nilai religius dari pendidik.²⁰ Adapula yang mengatakan dengan metode diskusi akan menciptakan penilaian tentang nilai religius dan nilai yang bertentangan dengan nilai religius di dalam diri peserta didik Kama Abdul Hakam dalam bukunya mengatakan dalam kegiatan diskusi berperan sebagai moralitas atau pembentukan nilai yang merupakan komponen kognitif yang penting yaitu ketika manusia memikirkan tentang pengalaman sosialnya, serta ketika mereka membuat pertimbangan yang lebih cangguh tentang tindakan-tindakan yang dianggap benar atau sah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter religius baik itu mendukung maupun menghambat internalisasi, dari sekian banyak foaktor yang mendukung maupun

²⁰ Sutarjo Adis Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 140.

menghambat para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, **Pertama**, faktor insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting menjadi motivator penggerak untuk mendorong munculnya tingkah laku, salah satunya ialah berTuhan. Naluri berTuhan sendiri ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama. **Kedua**, faktor adat/kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang. **Ketiga**, faktor keturunan (*wirotsah*) bahwa sifat orang tua yang baik akan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. **Keempat**, faktor kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran. **Kelima**, dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan (*isarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan batin tersebut adalah suara batin atau suara hati.²¹

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar, adapun faktor faktor dari luar yang bisa mendukung maupun menghambat internalisasi karakter religius, **Pertama**, Pendidikan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Heri Gunawan dalam bukunya menyatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 20-21.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan, **Kedua**, lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu lingkungan bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan bersifat kerohanian. Lingkungan kebendaan adalah keadaan alam melingkungi manusia. Hal ini bisa mempengaruhi dan menentukan karakter manusia sebab lingkungan alam akan mematangkan atau mematahkan pertumbuhan fitrah religius yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian adalah keadaan seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu juga sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlak maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.²²

B. Nilai Karakter

Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan yaitu nilai moral dan non-moral. Nilai-nilai moral adalah nilai yang dituntut dalam kehidupan ini. Contoh nilai moral adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, pedulisosial, tanggung jawab.²³ Nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21-22.

²³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata pena, 2017), 138.

seharusnya kita kerjakan. Ciri-ciri nilai moral kita harus mau mekalukanya meskipun kita tidak mau melakukannya.

Nilai non-moral tidak membawa tuntutan seperti nilai moral. Nilai non-moral lebih menkankan pada sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan kita inginkan atau yang kita suka. Contoh saja penulis memiliki nilai non-moral secara personal yaitu ketika mendengarkan musik akustik atau membaca buku internasional, akan tetapi jelas penulis tidak memiliki kewajiban tersebut.²⁴

Nilai mencerminkan kualitas diri seseorang, nilai hadir pada perilaku dan perbuatan manusia karena nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang sehingga memberikan motivasi bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Setelah seseorang bersentuhan dan mengetahui suatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinan, sehingga nilai tersebut menjadi dasar pemikiran dan tindakan. Oleh sebab itu, nilai menjadi dasar bagi individu untuk memilih dan berbuat dalam menentukan sesuatu yang sah atau tidak sah, apakah sesuatu itu baik atau buruk, bahkan suatu itu benar atau salah.²⁵ Serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan skil yang dipengaruhi oleh nilai disebut karakter.²⁶

Dalam proses pendidikan Islam akhlak mulia dipandang sebagai pondasi dari karakter.²⁷ Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian kusus yang membedakan individu satu dengan individu lain.²⁸

²⁴ Tomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 61-62.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 2-3.

²⁷ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Persepektif Al-Qur'an Hadits," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018), 47.

²⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 22.

Karakter tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter dipengaruhi faktor bawaan atau fitrah manusia. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Rum ayat 30:²⁹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.³⁰

Tafsir Al-Wajiz: Wahai Nabi, tetapkanlah hatimu dan orang-orang yang mengikutimu dalam islam dan murnikanlah penyembahan dan menghadapkan wajah hanya kepada-Nya, dengan menjauhi agama-agama lain dan menuju manhaj yang lurus. Ikutilah fitrah, Fitrah adalah suatu keadaan dimana Allah telah menciptakan manusia tunduk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Lagi Bijaksana, Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada seorangpun yang mampu untuk mengadakan perubahan pada fitrah Allah dari tauhid pada kemusyrikan. Maksudnya, Tetaplah konsisten dalam fitrah, yaitu agama yang lurus, tiada kebengkokan padanya. Namun, kebanyakan manusia, seperti orang kafir Makah tidak mengetahui yang benar dan tauhid karena mereka tidak memikirkannya.³¹

Dari ayat ini menunjukkan karakter dalam persepektif Islam adalah buah dari proses ibadah dan muamalah berupa pembiasaan akhlak mahmudah. Model pendidikan karakter dapat diturunkan dari dua pola, yaitu: Pertama, karkater diturunkan dari ajaran akhlak. Kedua, karakter

²⁹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1, (2016), 125.

³⁰ Al Qu'an, Al-Rum ayat 30, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 406

³¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 812

diturunkan melalui aspek ajaran islam meliuti rukun iman (akidah), rukun Islam (syari'ah), dan ihsan (akhlak).³²

Berangkat dari konsep di atas, dalam rangka mempertegas maksud nilai karakter dipenelitian ini, nilai karakter diartikan sebagai sikap, perilaku, tabiat, kebiasaan, akhlak, pola, dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, yang mencakup nilai keagamaan, nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai kebangsaan dan kebudayaan. Faktor bawaan dan juga faktor lingkungan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi nilai karakter dalam tindakan seseorang terhadap lingkungannya. Melalui nilai karakter akan mempermudah menentukan indikator pencapaian karakter yang ingin dicapai, dengan cara indikator diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Selanjutnya dengan karakter yang terbentuk dengan nilai baik dan sesuai seseorang akan terbentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional sehingga terbangun manusia yang paripurna (beriman pada Allah, berakhlak mulia, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, dan kerja keras dalam bekerja).³³

C. Karakter Religius

Dalam metodologi internalisasi nilai karakter terdapat sekala prioritas karakter apa yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran.³⁴ Peneliti menjadikan nilai karakter religius. Karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Indikasinya adalah perilaku seorang individu yang menunjukkan bahwa pikiran, pekataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan anjuran agamanya.³⁵ Karakter menurut peraturan Kemendiknas,

³² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1, (2016), 128.

³³ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Persepektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 142-143.

³⁴ Jamal Ma'mue Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jokjakarta: Diva Press, 2013), 68.

³⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), 1.

nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶

Suatu hari ada seorang guru yang memberikan tugas kepada empat muridnya untuk menyembelih ayam dengan syarat tidak ada yang melihatnya. Murid-muridnya pun berpecah, murid pertama menyembelih di kuburan dengan alasan jarang bahkan tidak ada orang di kuburan, murid kedua menyembelih di bawah kolong tidur dengan alasan di sana gelap dan tidak ada orang yang melihatnya, murid ke tiga menyembelih dengan di kamar yang dimatikan lampunya dan diapun menyembelih dengan mata terpejam dengan alasan semuanya tertutupi gelap bahkan penyembelih tidak dapat melihatnya sendiri. Selanjutnya semua kembali ke hadapan gurunya tiga dari empat muridnya berhasil menyembelih ayam yang dibawa kecuali murid yang ke empat, kemudian ditanya oleh sang guru “kenapa engkau tidak menyembelih ayammu?” sang murid menjawab “saya selalu merasa dilihat tuhan maka saya tidak bisa menyembelih tanpa dilihat apapun”

Begitulah gambaran paling mudah dalam menggambarkan karakter religius dalam diri seseorang, menunjukkan bagaimana karakter yang tersembunyi dibalik manusia religius. Begitu berharganya hingga hanya sedikit orang yang memiliki karakter religius.³⁷

Berketuhanan atau karakter religius sebenarnya dalam fitrah manusia sudah tertanam keyakinan dalam merasakan dzat tuhan yang sering di sebut naluri keagamaan (*religious instinc*). Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki karakter religius yaitu:

- a) Taqwa kepada tuhan yang maha Esa.
- b) Berkeyakinan alam semesta bukti nyata adanya tuhan.
- c) Pikiran, perkataan dan perbuatan selalu berdasarkan nilai-nilai agama.

³⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata pena, 2017),. 138.

³⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), 1.

Namun dalam menciptakan karakter religius banyak godaan dalam pelaksanaannya yang mengarahkan tujuan beragama menjadi bentuk lain, ada Fundamntalisme, ada anti-Tuhan, ada kemunafikan dan lain sebagainya. Menjadi individu yang religius bukan berarti menjadi individu yang yang Fundamentalis, Fundamentalis adalah gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang kesemua aspek kehidupan harus terjawab secara tersurat di dalam kitab suci, kehidupan ini tidak dapat seperti yang dicita-citakan kaum fundamntalis. Terlalu banyak hal dalam hidup ini seolah-olah hidup ini jadi kancah pertarungan pemikiran, fisik maupun politik dalam bentuk keberagamaannya. Bahkan ada yang menganggap bahwa “Tuhan sudah mati” atau ada yang mengatakan bahwa “agama adalah candu masyarakat” ada yang tidak mengakui tidak percaya tuhan ada juga yang mengaku tidak beragama. Kesemuanya memiliki dasar masing-masing dalam menanggapi sikap keberagamaan.

Dalam pembentukan karakter menurut Stark dan Glock yang dikutip Mohammad Mustari dibukunya, ada lima klasifikasi karakter religius. Yaitu:

a) Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan akan doktrin agama seperti halnya percaya akan adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir dan lain-lain. Keimanan adalah bentuk nyata dari keberagamaan atau karakter religius, iman bersifat yakin tidak ragu sedikitpun, namun kenyataannya iman bisa mengencang dan mengendur, bisa tambah bisa berkurang dan bisa jadi hilang tanpa sisa, Maka yang diperlukan adalah penumpukan keimanan berupa perilaku keberagamaan yaitu berupa ibadah.

b) Ibadah

Ibadah merupakan bentuk perilaku keberagamaan berupa cara-cara penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadah dapat meremajakan iman, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, memisahkan jiwa yang mengajak pada kejahatan,

menimbulkan rasa cita kepada keluhuran, gemar melaksanakan akhlak yang mulia, dan amal yang baik dan suci. Oleh sebab itu, ibadah tidak sebatas rangkaian penyembahan tuhan. Semua aktivitas bisa jadi ibadah jika dilaksanakan sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang di penuh ketakwaannya kepada-Nya.

c) Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang agama meliputi berbagai segi dalam agama. Misalnya dalam Islam pengetahuan tentang sholat, puasa zakat, dan juga pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabi, peninggalannya dan cita-cita yang bisa jadi teladan bagi umatnya.

d) Pengalaman agama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama. Seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, ta'at, menyesal, taubat dan lain sebagainya.

e) Kosekuensi dari keempat unsur tersebut.

Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seorang yang berupa pikiran, sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.³⁸

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam Bahasa Indonesia secara umum akhlak diartikan sebagai “tingkah laku” atau “budi pekerti”. Kata akhlak itu berasal dari Bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang. Menurut Imam Ghazali, akhlak itu adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat atau tingkah laku, bukan suatu pemikiran dan bukan pula suatu pertimbangan.³⁹ Pembelajaran ialah

³⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 1-4

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 63-70.

serangkaian proses penyampaian materi ajar dari pendidik kepada peserta didik.⁴⁰

Pembelajaran akidah akhlak berarti proses penyampaian materi yang berisi tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini berisi proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran agama Islam; dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan; supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.

Sasaran pembelajaran akidah akhlak, sebenarnya ialah keadaan jiwa. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu dalam mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, demikian tidak salah kalau semua sekolah formal baik umum maupun madrasah, kedua bidang pembahsan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai dengan mata pelajaran “Akidah-Akhlak”.⁴¹

Mata pelajaran akidah akhlak secara formal baik di MTs maupun di MA adalah rumpun mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari proses jenjang sebelumnya. Secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akidah dan akhlak peserta didik yang diharapkan peserta didik mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari akidah dan akhlak yang sesuai dengan syari’at agama Islam.⁴²

⁴⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 70-75.

⁴² Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 000912 Tahun 2013, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah penggabungan dari kedua istilah yang menjadi satu kesatuan yang termuat dalam suatu pembelajaran. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah proses penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi tentang perubahan bentuk batin seseorang yang terlihat dari tindak tanduknya dan bersasaran pada keadaan jiwa dan tingkah laku peserta didik.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak dimadrasah aliyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas: Perinsi-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma' al-husna, konsep tauhid dalam islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan moderen).
- 2) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengetin akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhalk terpuji seperti khusnudzon, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertemu dan menerima tamu, adil, *rida*, amal sholeh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja serta pengenalan tentang tasawuf.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: *riya*, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, konsumsi narkoba), *isrof*, *tabzir* dan fitnah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tau, melakukan *takziyah*, ada bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang

lebih muda, dan lawan jenis, adab membaca Al-Qur'an dan berdo'a

- 5) Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara nabi Yusuf A.S, *Ulul Azmi*, kisah sahabat Fatimatuz Zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar Al-Gifari, Uwais Al-Qarni, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Iqbal.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah aliyah

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian pemukuan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴³

E. Materi Akhlak Pergaulan Remaja

1. Perilaku terpuji dalam pergaulan remaja

Remaja adalah kelompok dari manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu antara usia 13-19 tahun.⁴⁴ Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (adolesen) yaitu antara usia 9-13 tahun, yang dikenal sebagai masa pubertas. Dalam masa ini seorang anak memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa

⁴³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 000912 Tahun 2013, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

⁴⁴ Usman, dkk, Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI IPA, IPS dan bahasa, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 163.

yang labil bagi anak.⁴⁵ Dalam usianya yang labil, remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan yang baik, yang dapat menciptakan kondisi nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya. Jika remaja tumbuh dalam lingkungan yang mendorong terciptanya perilaku amoral tentu akan merusak masa depannya dan akan mengalami kegagalan. Dampak pergaulan bebas contohnya akan mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, tindak kriminal termasuk aborsi, narkoba, serta berkembangnya penyakit menular seksual (PMS)⁴⁶. Adar dapat terhindar dari perilaku amoral maka harus ditanggulangi dengan pembiasaan nilai-nilai akhlak terpuji pergaulan remaja, Adapun perilaku terpuji dalam pergaulan remaja diantaranya:

a) Persaudaraan (*ukhuwah*)

Setiap muslim dengan muslim lainnya adalah saudara dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada masing-masing pribadi. Islam menghendaki penganutnya untuk menjalin persaudaraan (*ukhuwah*). Persaudaraan terjadi karena adanya persamaan antara satu dengan yang lain. Karena itu ada istilah *ukhuwah islamiyah* yaitu persaudaraan karena kesamaan agama yaitu sama-sama Islam. *Ukhuwah wathoniyah* yaitu persaudaraan sebangsa dan tanah air sekalipun berbeda agama, maka harus saling menghormati keyakinan. *Ukhuwah insaniyah* yaitu persaudaraan antar sesama manusia apapun agamanya, bangsa dan sukunya. Maka harus saling menghormati dan menghargai. Jadi masing-masing hubungan persaudaraan

⁴⁵ Usman, dkk, Buku guru akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI IPA, IPS dan bahasa, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 98.

⁴⁶ Usman, dkk, Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI IPA, IPS dan bahasa, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 163.

tersebut menimbulkan konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Dalam kaitannya dengan remaja, salah satu masalah yang sering menjadi masalah adalah pola pergaulan. Islam memberi petunjuk bahwa antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian, pergaulan di dalam Islam adalah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesucian. Dalam pergaulan dengan lawan jenis harus dijaga jarak sehingga tidak ada kesempatan terjadinya kejahatan seksual yang pada gilirannya akan merusak bagi pelaku maupun bagi masyarakat umum. Dalam rangka menjaga kesucian pergaulan remaja agar terhindar dari perbuatan zina, Islam telah membuat batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Jika laki-laki dan perempuan di tempat sepi maka yang ketiga adalah setan, mula-mula saling berpandangan, lalu berpegangan, dan akhirnya menjurus pada perzinahan, itu semua adalah bujuk rayu setan.
 - 2) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan secara isik. Saling bersentuhan yang dilarang dalam Islam adalah sentuhan yang disengaja dan disertai nafsu birahi. Tetapi bersentuhan yang tidak disengaja tanpa disertai nafsu birahi tidaklah dilarang.
- b) Mengembangkan wawasan keilmuan

Beberapa remaja sudah terlihat kehebatan intelektualitas mereka dalam berbagai bidang pemikiran dan perasaan sehingga mampu melahirkan karya-karya bermutu dalam bidang seni, sains, dan teknologi. Menurut Jean Piaget dikutip oleh Usman, dkk dalam bukunya, kelompok remaja berada pada tahap operasional

formal, dan merupakan tahap terakhir dari perkembangan kognisi. Perkembangan yang sehat dan normal membuat mereka mampu memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan berbagai alternatif dan memahami berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Fokus mereka adalah kemampuan berpikir secara abstrak dan berpikir secara hipotetis. Diantara bentuk pengembangan wawasan keilmuan bagi remaja adalah giat dan disiplin dalam belajar baik secara individu maupun kelompok.

c) Menghormati dan menghargai (*tasamuh*)

Tasamuh (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Salah satu nilai yang terkandung dalam *tasamuh* adalah menghormati dan menghargai perbedaan dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing individu untuk mencari titik temu dalam persamaan dalam batas-batas tertentu. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kita diperintahkan agar bersikap *tasamuh*. Sikap *tasamuh* terhadap non muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, *syari'ah* dan *ubudiyah*.⁴⁷

2. Perilaku tercela dalam pergaulan remaja

Perilaku Tercela dalam Pergaulan Remaja
Perilaku tercela remaja mengambil bentuk dengan apa yang kemudian disitilahkan dengan kenakalan remaja.

⁴⁷ Usman, dkk, Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI IPA, IPS dan bahasa, 163-165.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Adapun Perilaku tercela dalam pergaulan remaja sebagai berikut:⁴⁸

a) Pergaulan bebas (*free sex*).

Dalam lingkungan masyarakat yang bernorma, hubungan seksual sebelum atau di luar nikah tidak dapat dibenarkan, khususnya norma agama, sosial maupun moral dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Hubungan seksual akan dianggap sah dan dibenarkan apabila seseorang sudah resmi menikah. Jenis hubungan seksual semacam ini dapat berupa: pelacuran, kumpul kebo dan perkosaan. Naluri seksual yang tidak terkendali atau dilakukan tanpa aturan akan mendatangkan kekacauan di masyarakat, antara lain adalah terjangkitnya penyakit kelamin, perkelahian, dan kesulitan menentukan orang tua biologis dari anak-anak yang dilahirkan. Selain itu, terjadi pula ancaman yang serius terhadap bayi-bayi yang dilahirkan sehingga berdampak pada pelanggaran hak asasi manusia (HAM), seperti aborsi dan pembunuhan bayi-bayi yang lahir dari hubungan yang bebas tersebut. Hamil di luar nikah akan membawa malapetaka baik bagi diri sendiri maupun orang tuanya karena membawa aib keluarga dan mendatangkan masalah.

b) Tawuran antar pelajar

⁴⁸ Usman, dkk, Buku guru akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI IPA, IPS dan bahasa, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 99.

Masalah kenakalan remaja sering menimbulkan kecemasan sosial karena dapat menimbulkan kemungkinan generasi yang tidak baik, sebab anak yang diharapkan sebagai kader penerus bangsa tergelincir ke arah perilaku yang negatif. Perbuatan-perbuatan kenakalan anak itu diantaranya dapat berupa perkelahian atau tawuran. Pada umumnya tawuran diawali oleh konflik yang terjadi antara siswa di dalam satu sekolah atau siswa antar sekolah. Karena perasaan solidaritas antar siswa di dalam sekolah masing-masing, perkelahian akan meluas dan menghasilkan konflik antar siswa dari sekolah yang berlainan. Tawuran mendatangkan bentuk penyimpangan dan bahkan pembunuhan yang sadis.

c) Mengonsumsi minuman keras

Alkohol dapat disebut sebagai racun *protoplasmik* yang mempunyai efek *dep-resen* pada sistem syaraf, sehingga orang yang mengonsumsi minuman alkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal inilah yang menyebabkan seorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian hingga pembunuhan karena tidak dapat berikir secara normal akibat pengaruh alkohol. Oleh karena itu, pemabuk atau alkoholis (pecandu alkohol) maupun pengedar minuman keras dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

d) Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dapat disebut penyimpangan perilaku karena melanggar norma hukum yang berlaku di masyarakat. Penggunaan obat-obatan jenis narkotika telah diatur dalam seperangkat peraturan yang sifatnya formal. Oleh sebab itu, penggunaan narkotik hanya dianggap sah apabila digunakan untuk kepentingan medis

(pengobatan) di bawah pengawasan ketat pihak berwenang seperti dokter.⁴⁹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu pada penelitian kali ini peneliti belum menjuapai judul yang sama, namun peneliti menemui karya atau penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian kali ini, karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang oleh Umi Nur hasanah. Yang berjudul *“Internalisasi Nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler METS (Mimbar Ekspresi Taman Siswa) di MA Raudlatul Tholibin Pakis Pati*. Skripsi ini dapat diambil kesimpulan yang menyatakan penanaman nilai religius melalui META (mimbar ekspresi taman siswa) dengan tahap tranformasi nilai berupa pengenalan bacaan sholawat nariah, tahlil dan lain-lain, kemudia tahap transaksi nilai berupa ajakan melaksanakan di kegiatan META, lalu dilanjutkan trans internalisasi nilai berupa ajaran untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meunjukkan indikasi yang bagus dalam pemebentukan karakter religius terbukti dari khusuk dan menghayari sholawat tahlil dan lain-lain serta tanggung jawab ketika menjadi perugas dalam kegiatan METS.
2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Shohih, yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2014/2015”*. Skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan internalisasi nilai akhlak yang baik mempunyai peranan yang penting dalam terciptanya kepribadian dalam diri peserta didik. Dilihat dari metode-metode serta kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran atau waktu dilingkungan sekolahan, seperti berdo’a bersama sebelum pelajaran dimulai, shalat berjama’ah bersama,

⁴⁹ Usman, dkk, Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI IPA, IPS dan bahasa, (Jakarta: Kementrian Agama, 2015), 167-168.

mengajarkan sopan santun kepada guru dan teman-temannya. Dalam pembentukan kepribadian siswa terutama pembentukan akhlak yang mulia pada siswa banyak hal yang harus dilakukan, yakni memberi contoh, melatih dan membiasakan.

3. Penelitian yang ditulis oleh Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi, yang berjudul "*Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis*", dalam jurnal ini dapat diambil kesimpulan dengan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa, (2) Mengetahui proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa, dan (3) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasi siswa dalam perilaku sehari-hari. Hasil proses internalisasi metode pembiasaan dan keteladanan di atas menunjukkan hasil berupa nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai. Hal ini terbukti berdasarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang telah dilakukan oleh siswa, terdapat beberapa nilai karakter yang berhasil diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP 2 Bantul. Terdapat satu nilai yang belum berhasil diaktualisasikan dalam perilaku siswa yaitu nilai cinta tanah air dan bangsa. Nilai tersebut tidak berhasil diaktualisasikan karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung terhadap proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung tersebut digambarkan dengan banyaknya kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para pemimpin dan wakil rakyat seperti kasus korupsi, gratifikasi, pelecehan, dan berbagai tindak kekerasan.
4. Penelitian yang ditulis oleh Lukman Hakim, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*" Jurnal ini menunjukkan proses internalisasi dengan: (1) Ajakan dan pembiasaan nilai-nilai agama Islam, (2)

- Penyadarab emosi (3) Penegakan kedisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar arturan. Hasil internalisasi melalui tahap di atas menghasilkan nilai agama Islam dengan indikator perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlak mulia kepada sesame manusia dan alam, berkepribadian cerdas, pemberani dan kritis dalam berfikir.
5. Penelitian yang ditulis oleh Binti Nurhamidah, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Al-Hikmah Jeru Tumpang Malang*". Skripsi ini dapat diambil kesimpulan internalisasi melalui pemebelajaran akidah akhlak dianggap optimal dengan tahap tranformasi nilai berupa pengenalan teks bacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudia tahap transaksi nilai berupa pengajaran 3 S (salam, senyum dan sapa) dan pelatihan kegiatan sholat dzuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaan dan program quro'ati, lalu dilanjutkan trans internalisasi nilai berupa penerapan pembelajaran dalam program sekolah berupa program 3 S (salam, senyum dan sapa) sholat dzuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan program qiro'ati yang sesungguhnya.
 6. Penelitian yang ditulis oleh Wibawati Bermi, yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*", dalam jurnal ini dapat di sumpulkan proses internalisasi nilai agama islam di lakukan melalui proses pendekatan secara bertahap yaitu: pertama dengan ajakan dan pembiasaan, kedua dengan proses penyadaran emosi, dan ketiga dengan proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedang metode yang digunakan meliputi metode: keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan mau'zah (nasehat), tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan, *out bond*, dan bernyanyi. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Al-Mukminun Ngrambe telah berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa yang ta'at

kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani dan kritis.

7. Penelitian yang ditulis oleh A. M. Wibowo, yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA EKS RSBI di Pekalongan*” dalam jurnal ini dapat disimpulkan proses internalisasi karakter bangsa dilaksanakan dengan: (1) Integrasi strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui kebijakan sekolah, iklim dan sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana serta budaya, (2) Input internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI telah dilakukan oleh SMA dalam bentuk kualifikasi dan kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta peserta didik, (3) Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI telah dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan RPP, kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Proses tersebut dari aspek produk yang dihasilkan, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang baik yaitu berupa nilai religius, jujur, disiplin, toleran, cinta damai, demokratis, gemar membaca, peduli sosial, semangat kebangsaan.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian, yaitu proses internalisasi karakter religius melalui mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja dan faktor pendukung dan penghambatannya. Pengumpulan data awal, berasal dari seluruh RPP di semester genap tahun ajaran 2018/2019. Setelah itu dicari RPP yang memiliki tujuan prioritas karakter religius ditemukan dalam materi akhlak pergaulan remaja.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga tahap proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja, yaitu: 1.) tahap transformasi nilai atau *ta'lim*, 2.) tahap transaksi nilai *tarbiyah*, 3.) tahap trans-internalisasi

ta'bid. Dalam tiga tahap ini terdapat faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius. Kemudian dari pada itu akan di kaji secara mendalam tentang proses internalisasi karakter religius, kemudian penelitian ini juga mengkaji secara mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius. Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2.1:

Gambar 2.1 Sekema Kerangka Berpikir

